

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Azhari, 2019).

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat (Siregar, 2011). Jadi suatu kegiatan organisasi di katakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang di tentukan oleh organisasi tersebut.

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan

tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program

apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan padatujuannya.

- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu:

- a. Produktivitas
- b. Kemampuan adaptasi kerja
- c. Kepuasan kerja
- d. Kemampuan ber laba
- e. Pencarian sumber daya

Sedangkan Steers (2018), mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- a. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.
- b. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
- c. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan diatas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini

digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Steers (2018) yaitu; Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Adaptasi. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas dalam pemberdayaan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:

a. Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut.

Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi "*Official Goal*" dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek *output* yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat *output* yang direncanakan.

Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Efektivitas juga selalu memperhatikan faktor waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, dalam efektivitas selalu terkandung unsur waktu pelaksanaan dan tujuan tercapainya dengan waktu yang tepat maka program tersebut akan lebih efektif.⁹ Contoh dari pendekatan sasaran yaitu apabila suatu pekerjaan mempunyai target menjual habis barangnya dalam waktu satu minggu, dan barang tersebut terjual habis dalam waktu satu minggu, maka pekerjaan tersebut dapat di katakan efektif.

b. Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya, dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkai bersifat langka dan bernilai tinggi. Pendekatan sumber dalam kegiatan usaha organisasi dilihat dari seberapa jauh hubungan antara anggota binaan program usaha dengan lingkungan sekitarnya, yang berusaha menjadi sumber dalam mencapai tujuan.

c. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang adaberjalan secaraterkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

2. Konsep Pupuk Subsidi

Pupuk bersubsidi ialah pupuk yang pengadaanya dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebtuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah. Perusahaan yang memproduksi pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK Phonska dan organik di dalam negeri ialah PT Pupuk Sriwidjaja, PT Pupuk Kujang, PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Iskandar Muda dan PT

Petrokimia Gresik. Distributor ialah badan usaha yang sah ditunjuk oleh produsen untuk melakukan pembelian, penyimpanan, penjualan, serta pemasaran pupuk bersubsidi, dalam partai besar untuk dijual kepada konsumen akhir melalui pengecer. Sedangkan pengecer resmi ialah perorangan atau badan usaha yang ditunjuk oleh distributor yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil (Rantau, 2016).

Menurut Melda (2008), pola distributor dan stok pemasaran dihadapkan pada faktor-faktor dimana sumber produksinya mempunyai ciri-ciri produksi konstan, sedangkan penggunaan pupuk berfluktuasi dipengaruhi musim, belum lagi faktor-faktor yang ada dalam masalah angkutan. Usaha-usaha maksimal terus dilakukan guna menghindari timbulnya *high cost economy* yang tidak dikehendaki yaitu dengan mengembangkan pola distribusi dan penyaluran dengan metode *least cost distribution system* atau pola distribusi. Pupuk bersubsidi ialah pupuk yang pengadaanya dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah. Perusahaan yang memproduksi pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK Phonska dan organik di dalam negeri ialah PT Pupuk Sriwidjaja, PT Pupuk Kujang, PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk Iskandar Muda dan PT Petrokimia Gresik. Distributor ialah badan usaha yang sah ditunjuk oleh produsen untuk melakukan pembelian, penyimpanan, penjualan, serta pemasaran pupuk bersubsidi, dalam partai besar untuk dijual kepada konsumen akhir melalui pengecer. Sedangkan pengecer resmi ialah perorangan atau badan usaha yang ditunjuk oleh distributor yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir dalam partai kecil (Rantau, 2016).

3. Konsepsi Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/ biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi

operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Mudrajad dan Suhardjono, 2002:569). BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Menurut Veithzal, dkk (2007:722). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan,

Pengertian efisiensi menurut Mulyamah (1987:3) “Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya. Sedangkan pengertian efisiensi menurut SP Hasibuan (1984: 233-4) yang mengutip pernyataan H. Emerson adalah Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan (repository.unisba.ac.id).

Dan menurut Soekartawi (2003), mengemukakan bahwa efisiensi harga adalah kemampuan:

1. Biaya pemasaran bisa ditekan sehingga ada keuntungan
2. Pemasaran dapat lebih tinggi

3. Prosentase pembedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi.
4. Tersedianya fasilitas fisik pemasaran.

Adapun untuk mencari tingkat efisiensi dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \text{Input Target} / \text{Input Aktual} \geq 1$$

Jika input yang ditargetkan berbanding input aktual lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan terjadi efisiensi. Jika input yang ditargetkan berbanding input aktual kurang daripada 1 (satu), maka efisiensi tidak tercapai.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

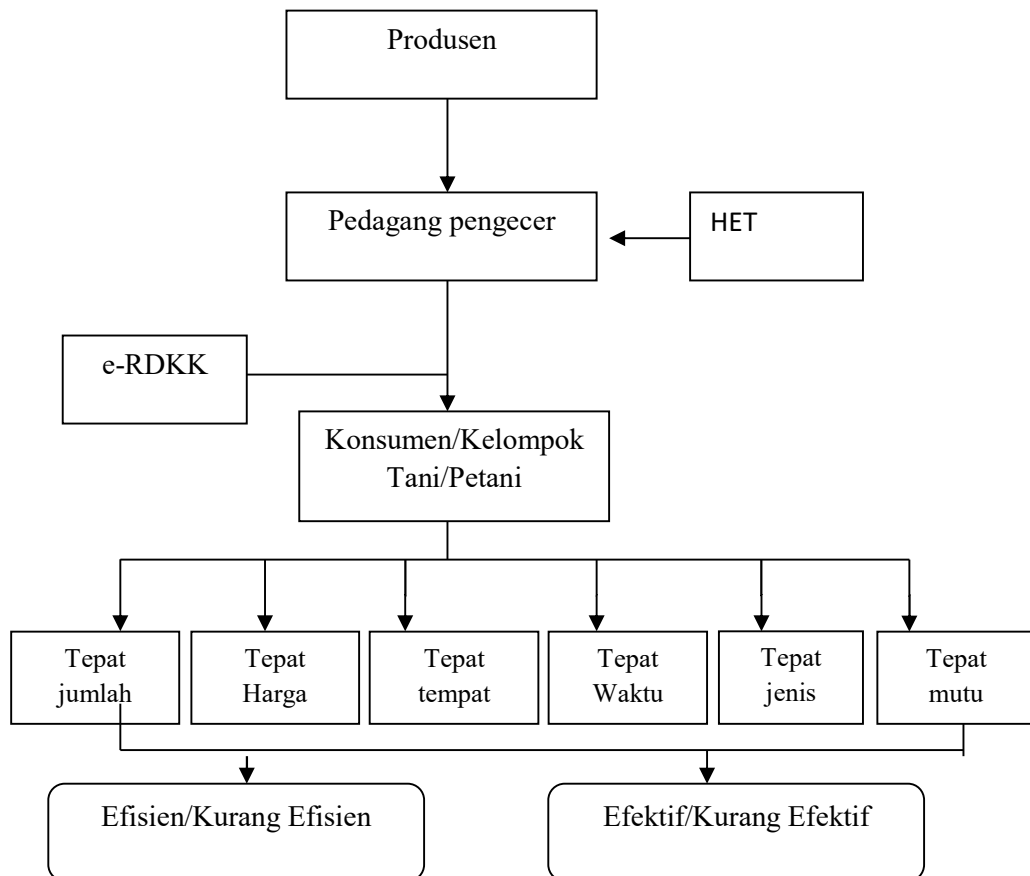
Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Rigi, Raesi, Azhari (2019)	Analisis efektivitas kebijakan pupuk bersubsidi bagi petani padi di nagari cupak kecamatan gunung talang kabupaten solok (Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture Volume 1 Nomor 3: 75- 83 Desember (2019)	Analisis Efektivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Prosedur pelaksanaan pupuk subsidi ditempat penelitian yaitu di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok sudah terlaksana sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan • Kebijakan subsidi pupuk diukur dalam empat indikator tepat, yaitu harga, jenis, waktu, dan jumlah. Berdasarkan keempat indikator tersebut tiga indikator yaitu jenis, waktu dan jumlah dapat dikategorikan efektif, sedangkan untuk indikator tepat harga untuk kebijakan subsidi pupuk belum dapat dikategorikan efektif dikarenakan adanya masalah kesenjangan harga

Adiraputra, Supyandi, (2021)	Efektivitas kebijakan subsidi pupuk di desa sukaasih kecamatan Sukatani kabupaten Bekasi. Volume 7 Nomor 1 (2021)	Analisis Efektivitas	<p>pada pupuk subsidi pada petani, Lini III (distributor) menjual pupuk subsidi diatas HET kepada Lini IV (kios resmi) karena ada tambahan biaya angkut dan bongkar muat. Sehingga menyebabkan pengecer juga menjual pupuk subsidi kepada petani diatas HET.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk di Desa Sukaasih tidak efektif. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan percepatan dan mitigasi hambatan implementasi kartu tani di daerah dapat menjadi solusi agar subsidi pupuk dapat efektif.
Supriyono, Safitri, Ribawanto (2011)	Distribusi pupuk subsidi kepada petani tebu dalam perspektif manajemen publik. Volume 1, No.1 (2011)	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendistribusian pupuk subsidi menggunakan sistem tertutup dengan melibatkan peran pemerintah, swasta, dan masyarakat guna kelancaran proses penyaluran pupuk. • Di dalam mekanisme ini nyatanya masih terdapat kelemahan diantaranya sosialisasi tentang program subsidi belum berjalan optimal, ketersediaan pupuk di kalangan petani masih langka serta lemahnya pengawasan dalam menanggapi adanya peyelewan.
Rantau <i>et al</i> (2016),	Efektivitas distribusi subsidi pupuk organik dan dampaknya terhadap pendapatan usahatani padi Sawah di Subak Sungsang. Volume 5, No.1 (2016)	Analisis Efektivitas dan Analisis Pendapatan	<p>pendistribusian pupuk organik bersubsidi dari segi harga, tempat, dan waktu sangat efektif (100%), sedangkan dari segi jumlah yang tepat sangat tidak efektif (0%). Berdasarkan analisis pendapatan usahatani padi, rata-rata pendapatan responden Subak Sungsang meningkat dari Rp. 6.704.185,82/musim panen menurut menggunakan pupuk kimia kapasitas penuh menjadi Rp. 8.932.832,73/musim tanam</p>

Sanim, Zulaiha, Nurmalina (2017)	Kinerja Subsidi Pupuk Di Indonesia. Volume 4 No. 2, Mei 2018	Regresi data panel dan analisis diskriptif	dengan menggunakan pupuk majemuk berimbang. kinerja subsidi pupuk yang dicerminakan oleh ketersediaan anggaran subsidi pupuk signifikan dipengaruhi oleh penyerapan pupuk bersubsidi pada tahun sebelumnya, hutang subsidi pemerintah kepada produsen, dana pendampingan pemerintah pusat kepada pemerintah provinsi dan PDRB. Dengan nilai di atas 90%, kinerja subsidi pupuk dalam ‘enam tepat’ tercapai pada ‘tepat jenis’, dan ‘tepat jumlah’. Kinerja subsidi pupuk dalam ‘tepat tempat’ pada tiap provinsi tercapai pada kisaran 30–96%.
Rais , Yusriadi, Nurhaedah	The Effect of Subsidized Fertilizer Use on Farmer Effectiveness in Tosalamae Farmer Group, Pinrang Regency. VOL. 19 NO 3 Juni 2021	Analisis Regresi Linier	Nilai itukoefisien determinasi terdapat pada nilai R Square sebesar 0,400, ini berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah 40,0% dari variabel pengaruh penggunaan pupuk bersubsidi dapat diklasifikasikan berdasarkan harga yang tepat, jenis yang tepat, tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat tempat, sedangkan sisanya 60,0% dijelaskan oleh variabel hal lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti cara pemupukan, waktu pemupukan, umurtanaman, kondisi tanaman, kondisi cuaca dan lain-lain di luar model
Rachman, B., and Sudaryanto,T. (2010)	Impacts and Future Perspectives of Fertilizer Policy In Indonesia	Analisis Deskriptif	Implementasi kebijakan subsidi pupuk telah diterapkan secara komprehensif mulai dari tahap perencanaan hingga sistem distribusi pupuk, termasuk penetapan harga eceran tertinggi dan besaran subsidi. Namun, kebijakan tersebut belum mampu menjamin ketersediaan pupuk yang memadai di tingkat petani. Perencanaan jumlah kebutuhan pupuk yang belum sepenuhnya tepat dan pengawasan yang belum optimal menyebabkan

Joan Octrani Siallagan, Diana Chalil, M. Jufri	Analisis Efisiensi Penggunaan Pupuk Bersubsidi Pada Tanaman Padi Sawah	Analisis efisiensi Analisis regresi linier berganda	<p>penyaluran pupuk bersubsidi di bawah target. Dilaporkan bahwa petani yang mengelola lahan kurang dari 0,5 hektar hanya menerima 40 persen dari total subsidi dan sebagian besar petani (90%) membeli pupuk bersubsidi dengan harga lebih tinggi dari harga eceran tertinggi. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah berencana mengubah mekanisme penyaluran subsidi dari subsidi tidak langsung menjadi subsidi langsung kepada petani/kelompok tani. Dampak yang diharapkan dari kebijakan tersebut adalah: (1) petani memperoleh manfaat langsung dari subsidi pupuk, (2) menghindari disparitas harga pupuk bersubsidi dan non-subsidi di pasaran, (3) mengurangi kemungkinan kelangkaan pasokan pupuk bersubsidi, (4) meningkatkan praktik budaya, khususnya dalam pemupukan tanaman, (5) meningkatkan efisiensi penggunaan subsidi pemerintah, dan (6) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata dosis penggunaan pupuk bersubsidi (Urea, SP 36, ZA, NPK Phonska) jauh lebih tinggi daripada dosis yang dianjurkan, serta tingkat efisiensi penggunaan pupuk bersubsidi dari segi teknis dan harga tidak efisien, baik untuk petani pemilik penggarap maupun petani penggarap.</p>
---	---	---	---

C. Model Pendekatan



Gambar 2.1.
Model Pendekatan Penelitian

D. Batasan Operasional

Untuk menghindari luasnya pokok bahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan batasan masalah. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik.

2. Pupuk bersubsidi adalah barang dalam pengawasan yang pengadaannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani di sektor pertanian. (NPK, Urea, Organik)
3. Penyaluran adalah proses pendistribusian pupuk bersubsidi dari pelaksana subsidi pupuk/ PT.Pupuk Indonesia (Persero) sampai dengan petani sebagai konsumen akhir.
4. Efektivitas adalah pengukuran keberhasilan dalam distribusi pupuk subsidi berdasarkan prinsip enam (6) tepat, yaitu tepat tempat, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat mutu dan tepat jenis.
5. Efisiensi harga adalah hubungan antara biaya dan output. Efisiensi harga tercapai jika petani mampu memaksimalkan keuntungan dengan menyamakan Nilai Produksi Marjinal setiap faktor produksi dengan harganya
6. Harga Eceran Tertinggi (HET) adalah harga pupuk bersubsidi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dibeli oleh petani/kelompok tani secara tunai dalam kemasan tertentu di penyalur Lini-IV (Rp/ Kg)
7. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumber daya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya.
8. Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) pupuk bersubsidi adalah rencana kebutuhan pupuk bersubsidi untuk satu tahun yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani dan merupakan alat pesanan pupuk bersubsidi kepada gabungan kelompok tani atau penyalur sarana produksi pertanian yang ditetapkan secara manual dan /atau melalui system elektronik (e-RDKK).
9. e-RDKK adalah bentuk lain dari RDKK yang berupa *web base* dengan tambahan atribut antara lain berupa Nomor Induk Kependudukan (NIK) dan Nama Ibu Kandung.
10. Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida yang selanjutnya disebut Komppes adalah wadah koordinasi instansi terkait dalam pengawasan pupuk dan